

Meningkatkan Keaktifan Diskusi Siswa Melalui Metode Problem Based Learning di Kelas VII SMP Negeri 2 Bandar Sumatera Utara

Heppy Hemalini Simarmata; Hasni; Indrayani

SMP Negeri 2 Bandar Sumatera Utara; Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas
Negeri Makassar Sulawesi Selatan; SMA Negeri 29 Makassar
Sulawesi Selatan
hemaliniheppy@gmail.com

Abstrak

Dalam rangka mempersiapkan tenaga kependidikan yang profesional sesuai dengan Undang-Undang, maka pemerintah menyiapkan Program Pendidikan Profesi Guru (PPG) dalam bentuk Program Studi PPG. Praktek Pengalaman Lapangan Pendidikan Profesi Guru (PPL-PPG) merupakan salah satu kegiatan latihan kependidikan bersifat intrakurikuler yang dilaksanakan oleh mahasiswa dalam rangka memenuhi persyaratan pembentukan tenaga kependidikan yang berkompeten dan profesional. Pada kesempatan ini, mahasiswa melaksanakan praktik pengalaman lapangan di SMP Negeri 2 Bandar. Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) dimulai sejak tanggal 31 Mei 2021 sampai 13 Juli 2021 yang dilaksanakan dalam 3 siklus. Peserta didik SMPN 2 Bandar yang belajar melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* mengalami peningkatan kearah yang semakin baik dengan meningkatnya keaktifan diskusi siswa pada setiap siklus. Tingkat keaktifan diskusi siswa pada siklus I rata-rata berada pada kategori cukup yaitu sekitar 58 % . Pada siklus II terjadi peningkatan dimana hasil dari aktivitas peserta didik mencapai rata-rata 80% termasuk kategori sangat baik. Hal ini dapat dimaknai bahwa pada siklus I dengan menggunakan model *Problem Based Learning*, pelaksanaan pembelajarannya masih belum maksimal, seperti belum muncul sintak-sintak dari model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran Siklus I, disebabkan karena kekurangan waktu, serta kurangnya pemberian reward untuk siswa sehingga siswa tersebut merasa tidak termotivasi untuk berdiskusi. Pada tindakan siklus II masih menggunakan Problem Based Learning dengan memunculkan sintak-sintak pembelajaran dan menyesuaikan waktu sesuai dengan sintak-sintak tersebut. sehingga keaktifan diskusi siswa sudah menunjukkan peningkatan. Simpulan dari penelitian ini adalah model pembelajaran Problem Based Learning ini dengan media yang menarik dapat meningkatkan motivasi peserta didik kelas VII SMPN 2 Bandar.

Kata Kunci: Keaktifan; *Project Based Learning*; IPS

A. PENDAHULUAN

Guru merupakan unsur yang penting dalam menerapkan proses pembelajaran di kelas dan juga sebagai salah satu unsur dalam keberhasilan pendidikan. Proses pembelajaran yang dilakukan di kelas dilakukan oleh guru dan siswa, guru dan siswa sangat berperan penting untuk mencapai tujuan pembelajaran. Guru diharuskan memiliki kesabaran, keuletan, keramahan, dan sikap terbuka dalam proses belajar mengajar. Dengan berbagai metode yang digunakan oleh guru dalam

pembelajaran, agar siswa yang mengikuti proses pembelajaran dapat aktif dan kreatif sehingga materi pelajaran yang disampaikan guru dapat dipahami dengan jelas, diterima dengan baik, dan dapat mencapai tujuan pembelajaran.

Pembelajaran merupakan proses ilmiah, guru harus bisa menggunakan berbagai metode yang dapat membuat siswa aktif dan kreatif dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas. Keaktifan diskusi merupakan salah satu bentuk interaksi antara siswa dan guru dalam proses pembelajaran. Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran sangatlah penting karena pembelajaran tidak hanya memindahkan pengetahuan dari guru dan siswa tetapi juga menciptakan siswa aktif dan kreatif. Namun dalam proses pembelajaran guru dan siswa juga dihadapi dengan berbagai masalah, salah satunya masih banyak guru yang menggunakan metode pembelajaran konvensional ceramah, tanya jawab, dan pemberian tugas selama pembelajaran. Masih banyak siswa yang tidak memperhatikan guru saat pembelajaran, mengantuk, dan berbicara dengan teman sendiri saat proses pembelajaran berlangsung di kelas. Hal ini menunjukkan bahwa keaktifan belajar siswa dalam proses pembelajaran masih rendah. Mata pelajaran yang dipelajari di sekolah menengah pertama (SMP) salah satunya adalah IPS Terpadu. IPS Terpadu adalah integrasi dari berbagai cabang disiplin ilmu sosial seperti sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi dan sebagainya.

Mata pelajaran IPS Terpadu bukan hanya sekedar hafalan tetapi juga membutuhkan pemahaman dan contoh-contoh nyata agar siswa dapat memahaminya dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang dilakukan oleh guru di kelas masih banyak siswa yang kurang aktif, siswa merasa malas dalam mengikuti pembelajaran IPS Terpadu dikarenakan siswa merasa bahwa pelajaran IPS terpadu kurang menarik dan merasa bosan dengan metode yang digunakan guru dalam proses pembelajaran kurang bervariasi. Hal ini berpengaruh terhadap penguasaan materi IPS Terpadu.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara yang dilakukan di SMPN 2 Bandar kelas VII, dalam proses pembelajaran di kelas ada banyak masalah yang dihadapi oleh guru dan siswa. Banyak siswa yang belum aktif dalam mengikuti pelajaran IPS terpadu, hal ini ditunjukkan dengan siswa yang memperhatikan dengan baik ketika guru sedang menjelaskan masih kurang, masih banyak siswa yang malu bertanya kepada siswa lain atau guru apabila kesulitan dalam menghadapi masalah, siswa masih kurang mendengarkan saat ada teman yang berpendapat, kurangnya siswa yang berani memberikan tanggapan, masih rendahnya keaktifan siswa dalam berdiskusi kelompok, masih kurangnya siswa yang terlibat dalam pemecahan masalah.

Rendahnya keaktifan belajar IPS terpadu dikarenakan guru menggunakan metode konvensional yaitu ceramah, tanya jawab, dan pemberian tugas. Oleh karena itu diperlukan perbaikan dalam proses pembelajaran IPS terpadu yang menekankan agar siswa dapat aktif dan kreatif dalam mengikuti pembelajaran yang dilakukan oleh guru di kelas. Salah satu metode pembelajaran aktif yang sesuai dengan kurikulum 2013, yang dapat digunakan oleh guru adalah metode Problem Based learning. Kurikulum 2013 menekankan pada sikap, keterampilan, dan pengetahuan siswa.

Problem Based Learning diartikan sebagai Pembelajaran Berbasis Masalah yaitu jenis model pembelajaran yang melibatkan siswa dalam suatu kegiatan (*proyek*) untuk menghasilkan suatu produk. Keterlibatan siswa dimulai dari kegiatan merencanakan, membuat rancangan, melaksanakan, dan melaporkan hasil kegiatan berupa produk dan laporan pelaksanaannya. Model Pembelajaran ini lebih menekankan pada proses pembelajaran jangka panjang, siswa terlibat secara langsung dengan berbagai isu dan persoalan kehidupan sehari-hari, belajar bagaimana memahami dan menyelesaikan persoalan nyata, bersifat *interdisipliner*, dan melibatkan siswa sebagai pelaku utama dalam merancang, melaksanakan dan melaporkan hasil kegiatan (*student centered*) [1], [2].

Model pembelajaran ini bertujuan mendorong siswa untuk belajar melalui berbagai permasalahan nyata dalam kehidupan sehari-hari yang dikaitkan dengan pengetahuan yang telah atau akan dipelajarinya. Permasalahan yang diajukan pada model *Problem Based Learning*, bukanlah permasalahan “biasa” atau bukan sekedar “latihan”. Permasalahan dalam PBL menuntut penjelasan atas sebuah fenomena. Fokusnya adalah bagaimana siswa mengidentifikasi isu pembelajaran dan selanjutnya mencari alternatif-alternatif penyelesaian.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan SMP Negeri 2 Bandar. Objek penelitian adalah peserta didik kelas VII pada tahun ajaran 2020/2021 berjumlah 25 orang, yang terdiri dari 6 orang peserta didik laki-laki dan 19 orang peserta didik perempuan. Prosedur penelitian ini, dilaksanakan dalam dua siklus terdiri dari 4 tahapan pelaksanaan penelitian dilakukan dengan:

1. Perencanaan (*Planning*)

- Merancang RPP dengan sub materi Pengertian dan Bentuk-bentuk perubahan sosial budaya.
- Pelaksanaan Tindakan (*Action*), dengan melakukan kegiatan pembelajaran sesuai RPP.
- Pengamatan (*observation*), dengan mengamati kelebihan dan kekurangan selama proses pembelajaran, yang dilakukan oleh dua orang observer yang berasal dari dua orang guru SMPN 2 Bandar.

2. Refleksi (*Reflection*)

Dengan melakukan peninjauan ulang untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan pembelajaran. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data, yaitu Observasi. Instrumen observasi yang digunakan oleh peneliti yaitu observasi fokus pada peserta didik dan fokus pada guru. Indikator yang diamati dalam penelitian ini antara lain:

- Kemampuan dalam mengamati,
- Kemampuan dalam menanya,
- Kemampuan dalam mencari informasi,
- Kemampuan dalam menjawab pertanyaan,
- Kemampuan dalam menyampaikan aspirasi,

Lembar observasi berupa daftar instrument pengamatan yang diisikan berdasarkan angka yang telah ditetapkan oleh peneliti yaitu: 1 = kurang, 2 = cukup, 3 = baik dan 4 = sangat baik. Adapun kriteria peningkatan tersebut adalah : dikemukakan oleh Arikunto, yaitu:

- 80-100 : Kemampuan peserta didik sangat tinggi
- 60-80 : Kemampuan peserta didik tinggi
- 40-60 : Kemampuan peserta didik cukup
- 20-40 : Kemampuan peserta didik rendah
- 0-20 : Kemampuan peserta didik sangat rendah[3], [4].

Data yang dikumpulkan dari hasil angket dari hasil jawaban angket berupa data kualitatif dan data kuantitatif. Maka teknik analisis data pada penelitian ini adalah deskriptif analitis. Data yang diperoleh dari setiap hasil observasi dan wawancara dimasukan kedalam table (tabulasi data), kemudian dicari persentasenya. Pada proses belajar mengajar setelah pembelajaran dengan menggunakan model Problem Based Learning dilakukan dengan harapan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam belajar IPS dapat meningkat dan peneliti menganggap berhasil apabila terjadi peningkatan aktivitas siswa mencapai 80%.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

a. Siklus I

1) Perencanaan (*Planning*)

Sebelum melakukan penelitian, peneliti menyusun perencanaan penelitian yang terdiri dari merancang RPP dengan kelengkapannya seperti bahan ajar, media pembelajaran berupa power point dan video pembelajaran, menyusun LKPD serta instrumen penilaian untuk dua kali pertemuan pada siklus satu dengan sub materi pengertian dan bentuk-bentuk perubahan sosial budaya dan pada pertemuan kedua dengan sub faktor penyebab perubahan sosial budaya. Selain itu juga menyiapkan ruangan kelas serta alat yang diperlukan untuk proses pembelajaran seperti laptop, infokus serta kesiapan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran.

2) Pelaksanaan Tindakan (*Action*)

Proses pelaksanaan siklus I dilakukan dalam dua kali pertemuan dengan durasi waktu 2 x 30 menit dengan melakukan kegiatan pembelajaran sesuai RPP, yaitu pada tanggal 2 Juni dan 18 Juni 2021. Pada saat awal siklus pertama pelaksanaan pembelajaran belum sesuai dengan perencanaan seperti jumlah kehadiran peserta didik yang menurun drastis karena kondisi cuaca yang sedang hujan lebat sehingga banyak peserta didik yang tidak bisa mengikuti pembelajaran selain itu masih banyak peserta didik yang pasif dalam kegiatan pembelajaran hal ini salah satunya disebabkan karena mereka tidak terbiasa direkam atau divideokan selama proses pembelajaran. Selain itu, karena belum terbiasa dengan kondisi pembelajaran dengan penggunaan media audio visual sehingga peserta didik hanya terfokus pada tayangan gambar dan tulisan yang ditampilkan di depan kelas.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang proses pembelajaran yang akan kita lakukan serta tujuan yang ingin kita capai dari proses pembelajaran ini serta memberikan keterangan lebih lanjut kepada tulisan yang ada dalam tayangan infokus sehingga peserta didik tidak hanya menonton saja tetapi mengerti dan memahami tentang apa yang mereka lihat dari tayangan tersebut.

3) Pengamatan (*observation*)

Berdasarkan hasil Observasi dan evaluasi pada siklus I masih ada beberapa orang peserta didik yang masih kurang aktif diskusi dalam proses pembelajaran serta berdasarkan hasil evaluasi pembelajaran masih banyak peserta didik yang memperoleh nilai dibawah KKM. Namun sudah ada sebagian peserta didik yang aktif dalam kegiatan pembelajaran serta mendapat nilai yang cukup baik dalam kegiatan evaluasi / penilaian diakhir pembelajaran.

4) Refleksi (*Reflection*)

Hasil penelitian Penelitian pada siklus I dapat dilihat pada tabel 1.1. menunjukkan bahwa keaktifan diskusi siswa masih belum sesuai dengan yang diharapkan karena masih banyak siswa yang pasif dalam kegiatan pembelajaran. Dari 25 orang peserta didik yang hadir dalam proses pembelajaran pada siklus I pertemuan 1 hanya 11 orang peserta didik yang mampu aktif dalam diskusi sedangkan pada pertemuan kedua terjadi sedikit peningkatan menjadi 15 orang peserta didik. Sehingga terjadi peningkatan dari 44 % meningkat menjadi 60 %. selengkapnya data dilihat dari tabel berikut ini.

Tabel 1: Rekapitulasi data aktivitas kegiatan peserta didik siklus I pertemuan 2
Materi : Pengertian dan bentuk-bentuk Perubahan Sosial Budaya

No	Aspek Kemampuan peserta didik yang diamati	Jumlah Peserta didik	Pertemuan I		Pertemuan II	
			Jumlah Peserta didik yang mampu	% kemampuan klasikal	Jumlah peserta didik yang mampu	% Kemampuan klasikal
1	Mengamati	25	18	72	11	60,4
2	Menanya	25	14	56	10	58,3
3	Mencari Informasi	25	18	72	12	66,7
4	Menjawab Pertanyaan	25	15	60	11	62,5
5	Menyampaikan Aspirasi	25	17	68	11	65,3
Rata-rata kemampuan klasikal peserta didik			7	35,4%	11	63,2%

(Sumber: Hasil Analisis Data)

Dari hasil observasi pada siklus I pada pertemuan pertama dan kedua materi pengertian dan Bentuk-Bentuk Perubahan Sosial serta pada materi pertemuan kedua yaitu Faktor Internal Penyebab Perubahan Sosial telah nampak terjadinya peningkatan kemampuan peserta didik namun

belum maksimal karena masih banyak peserta didik yang belum aktif dalam kegiatan diskusi. Berdasarkan data pada tabel dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa pada siklus I peserta didik telah menampakkan peningkatan aktivitas bila dibandingkan dengan refleksi awal.

Hal ini dapat terlihat dari persentase rata-rata peserta didik yang aktif dalam diskusi pada siklus I dengan hasil sebagai berikut:

- a) Kemampuan mengamati 60,4 % (tinggi)
- b) Kemampuan menanya 58,3 % (cukup)
- c) Kemampuan mencari informasi 66,7 % (tinggi)
- d) Kemampuan siswa menjawab pertanyaan 62,5 % (tinggi)
- e) Kemampuan siswa menyampaikan aspirasi 65,3 % (tinggi)

Walaupun sudah ada peningkatan kemampuan peserta didik dalam berdiskusi berpikir kritis pada siklus I, namun peneliti belum merasa pada batas yang diharapkan, karena pada siklus I masih ada peserta didik yang belum aktif dalam kegiatan diskusi kelompok. Maka penulis merasa perlu untuk melanjutkan pada siklus ke II.

b. Siklus II

1) Perencanaan (*Planning*)

Sebelum pelaksanaan kegiatan siklus II terlebih dahulu dilakukan revisi terhadap perangkat pembelajaran yang akan digunakan dalam pelaksanaan PTK sehingga diharapkan hasil dari PTK siklus II lebih baik dari siklus pertama. Perencanaan dimulai dengan menyiapkan perangkat pembelajaran seperti RPP dengan kelengkapannya serta sarana dan prasarana yang dibutuhkan pada siklus kedua. Pelaksanaan siklus II direncanakan akan dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 2 Juli 2021 dengan jumlah peserta didik sebanyak 18 orang.

2) Pelaksanaan Tindakan (*Action*)

Untuk kegiatan pembelajaran pada pertemuan disiklus kedua relatif sama dengan siklus I. Perbedaan terletak pada pemberian perlakuan. Perlakuan tersebut berupa pemberian kesempatan kepada peserta didik untuk menyelesaikan tugas kelompok dan tugas mandiri dengan waktu yang cukup tanpa harus beradu cepat dengan kelompok lain. Pemberian perlakuan ini bertujuan untuk lebih meningkatkan kerja sama yang baik antar sesama anggota kelompok sehingga semua anggota kelompok dapat berkontribusi dalam kegiatan diskusi kelompok serta untuk meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran sehingga hasil belajar pada siklus kedua menjadi lebih baik. Pemberian perlakuan ini berdasarkan pertimbangan pada siklus pertama, dimana pada awal pertemuan hasil belajar yang diperoleh peserta didik cukup rendah berdasarkan mengerjakan soal penilaian harian yang dikerjakan oleh peserta didik.

3) Pengamatan (*observation*)

Selama kegiatan pembelajaran berlangsung juga dilakukan observasi oleh dua orang observer sesuai dengan siklus I. Kegiatan Observasi ini bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning untuk meningkatkan keaktifan diskusi siswa terhadap materi Perubahan Sosial. Sedangkan untuk mengetahui hasil belajar peserta didik dilakukan melalui kegiatan mengerjakan soal penilaian harian diakhir proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil pengamatan pada siklus II telah terjadi peningkatan keaktifan diskusi peserta didik dalam proses pembelajaran. Peserta didik yang cenderung pasif pada siklus I sudah berani mengeluarkan pendapatnya pada siklus II. Jumlah kehadiran peserta didik pun sudah mengalami peningkatan.

4) Refleksi (*reflection*)

Berdasarkan hasil penelitian pada siklus II sudah terjadi peningkatan pada keaktifan diskusi siswa. Hasil penelitian Penelitian pada siklus II dapat dilihat pada tabel 4.2. menunjukkan bahwa keaktifan diskusi siswa sudah terjadi peningkatan sesuai dengan yang diharapkan. Dari 25 orang peserta didik yang hadir dalam proses pembelajaran pada siklus II sudah ada 23 orang siswa yang mampu berdiskusi dengan aktif. sehingga terjadi peningkatan 30,4 % dari siklus I sehingga menjadi 93,7 %. Selengkap nya data dilihat dari tabel berikut ini.

Tabel 2: Rekapitulasi Data Aktivitas Kegiatan Peserta Didik Siklus II Pertemuan I dan II
Materi : Faktor Penyebab Perubahan Sosial Budaya

No	Aspek Kemampuan peserta didik yang diamati	Jumlah Peserta didik	Pertemuan I		Pertemuan II	
			Jumlah Peserta didik yang mampu	% kemampuan klasikal	Jumlah peserta didik yang mampu	% Kemampuan klasikal
1	Mengamati	25	18	72	11	60,4
2	Menanya	25	14	56	10	58,3
3	Mencari Informasi	25	18	72	12	66,7
4	Menjawab Pertanyaan	25	15	60	11	62,5
5	Menyampaikan Aspirasi	25	17	68	11	65,3
Rata-rata kemampuan klasikal peserta didik			7	35,4%	11	63,2%

(Sumber: Hasil Analisis Data)

Dari hasil observasi pada siklus II pada materi faktor perubahan sosial budaya nampak terjadinya peningkatan keaktifan diskusi siswa. Berdasarkan data pada tabel 1.2 dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa pada siklus II telah terjadi peningkatan keaktifan diskusi siswa menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*.

Hal ini dapat terlihat dari persentase rata-rata peserta didik yang mampu aktif berdiskusi pada saat pembelajaran pada siklus II dengan hasil sebagai berikut:

- 1) Kemampuan mengamati 60,4 % (tinggi)
- 2) Kemampuan menanya 58,3 % (cukup)
- 3) Kemampuan mencari informasi 66,7 % (tinggi)
- 4) Kemampuan siswa menjawab pertanyaan 62,5 % (tinggi)
- 5) Kemampuan siswa menyampaikan aspirasi 65,3 % (tinggi)

Berdasarkan hasil dari siklus II dapat disimpulkan bahwa sudah 16 orang peserta didik mampu berpikir kritis dengan menggunakan model Pembelajaran *Problem Based Learning*. Sehingga untuk masa yang akan datang model pembelajaran ini dapat digunakan dalam proses pembelajaran.

2. Pembahasan

Pelaksanaan model pembelajaran *Problem Based Learning* diamati oleh dua orang *observer*. *Observer* melakukan pengamatan sesuai dengan lembar observasi yang telah diberikan oleh peneliti. Lembar observasi digunakan selama penelitian berlangsung sebanyak dua siklus. Pada siklus I model pembelajaran *Problem Based Learning* terlaksana sebanyak 63,2% kemudian pada siklus II terjadi peningkatan 23,3% menjadi 86,5 %.

a. Siklus I

Pada siklus I terlaksananya model pembelajaran *Problem Based Learning* baru mencapai 63,2%. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* belum terlaksana secara maksimal. Langkah pada *Problem Based Learning* yang belum terlaksana adalah penarikan kesimpulan dan pemberian reward kepada peserta didik yang aktif dalam proses pembelajaran.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* tidak terlaksana secara maksimal karena waktu pembelajaran yang hampir habis dan waktu yang tersisa hanya untuk kegiatan mengerjakan tes penilaian harian. Oleh karena itu guru terburu-buru menutup pembelajaran dan dilanjutkan dengan penilaian harian sehingga guru melewati langkah tersebut. Kemudian faktor yang menjadi kendala pada siklus I dijadikan bahan evaluasi untuk siklus II sehingga dapat terlaksana secara maksimal.

Adapun tindakan pada siklus II agar pelaksanaan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat terlaksana secara maksimal adalah sebagai berikut :

- 1) Mengatur efisiensi waktu saat pembelajaran, agar durasi waktu untuk setiap sintak pembelajaran *Problem Based Learning* tidak melebihi batas waktu yang sudah ditentukan sehingga langkah-langkah *Problem Based Learning* dapat terlaksana semuanya tidak melebihi batas waktu yang telah ditentukan sebelumnya.
- 2) Meningkatkan kematangan persiapan guru dengan memastikan guru sudah memahami setiap langkah-langkah pembelajaran pada model pembelajaran *Problem Based Learning*.

b. Siklus II

Pada siklus II pelaksanaan model pembelajaran *Problem Based Learning* meningkatkan 23,3 % sehingga persentasenya menjadi 86,5%. Hal ini menunjukkan model pembelajaran *Problem Based Learning* sudah terlaksana secara maksimal. Penarikan kesimpulan/generalisasi dan pemberian reward yang bervariasi sudah dilaksanakan pada siklus II, sehingga tidak ada langkah-langkah yang terlewat. Adapun hal-hal yang dapat menyebabkan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat terlaksana secara maksimal, antara lain:

- 1) Efisiensi waktu pada pelaksanaan model pembelajaran *Problem Based Learning* sudah baik, sehingga langkah-langkahnya dapat terlaksana semuanya. Selain itu pada siklus II tidak terjadi proses diskusi yang melebihi waktunya seperti pada siklus I dan peserta didik juga sudah memahami prosedur dari metode pembelajaran *Problem Based Learning*, sehingga tidak memerlukan banyak waktu untuk guru menjelaskan prosedurnya.
- 2) Guru lebih siap dalam melaksanakan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Pengukuran kemampuan berpikir kritis peserta didik dilakukan dengan menggunakan lembar observasi yang diisi oleh observer. Data kemampuan berpikir kritis peserta didik pada siklus I mencapai 63,2 % sedangkan pada siklus II mencapai 86,5%. Berikut diuraikan lebih rinci mengenai presentase kemampuan berpikir kritis peserta didik pada setiap siklusnya:

a) Siklus I

Pada saat diberi treatment kepada peserta didik berupa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada siklus I, presentase kemampuan berpikir kritis peserta didik mencapai 63,2%. Peserta didik memiliki kelemahan dalam hal mengeluarkan pendapat serta aktif dalam kegiatan diskusi. Hanya ada 7 peserta didik yang mampu mengeluarkan pendapatnya selama proses pembelajaran serta sangat sedikit peserta didik yang mampu bertanya kepada guru tentang materi pembelajaran yang belum mereka pahami.

Pada kegiatan pemberian stimulus hanya sedikit peserta didik yang mampu merumuskan masalah dan menganalisis masalah dari gambar/video yang mereka saksikan sehingga hanya sedikit peserta didik yang mampu mengeluarkan gagasan atau pendapat mereka. Selain itu hanya sebagian kecil peserta didik yang mampu membuat ide baru selama proses pembelajaran.

Sedikitnya peserta didik yang mampu bertanya kepada guru diduga karena peserta didik kebingungan untuk menanyakan yang seharusnya ditanyakan. Sehingga peserta didik memilih diam dan mendengarkan saja yang ditanyakan oleh peserta didik kepada guru. Untuk bertanya kepada teman masih sedikit diduga karena peserta didik masih meragukan akan jawaban teman dan mungkin masih kurang paham apa yang akan ditanyakan.

Sebagian besar peserta didik sudah memperhatikan guru saat menyampaikan materi pelajaran, hanya saja masih ada beberapa yang belum memperhatikan dan mengobrol dengan temannya. Pada saat presentasi masih sedikit peserta didik yang memperhatikan kelompok yang presentasi karena sebagian besar peserta didik menyiapkan tugas kelompok mereka yang belum siap sehingga konsentrasi mereka antara tugas kelompok dan memperhatikan kelompok yang presentasi.

Pada saat sesi diskusi, peserta didik yang memperhatikan temannya yang sedang berbicara masih setengah dari seluruh peserta didik didalam kelas, hal ini diduga peserta didik kurang fokus dalam mengikuti diskusi kelompok pada saat penemuan. Sehingga diskusi kurang berjalan dengan interaktif karena saat berpendapat tidak ada peserta didik yang memberikan sanggahan.

Beberapa kelemahan yang ada pada siklus I diduga peserta didik masih malu untuk mengungkapkan pendapatnya dan masih kurang antusias untuk mengikuti proses pembelajaran. Sehingga peserta didik lebih memilih diam dan menunggu peserta didik lain yang aktif dalam pembelajaran. Selain itu, peserta didik belum terbiasa dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* sehingga masih beradaptasi untuk menyesuaikan pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* karena selama kegiatan pembelajaran secara PJJ peserta didik lebih ditekan untuk mengerjakan LKPD dari pada mengikuti pembelajaran secara tatap muka.

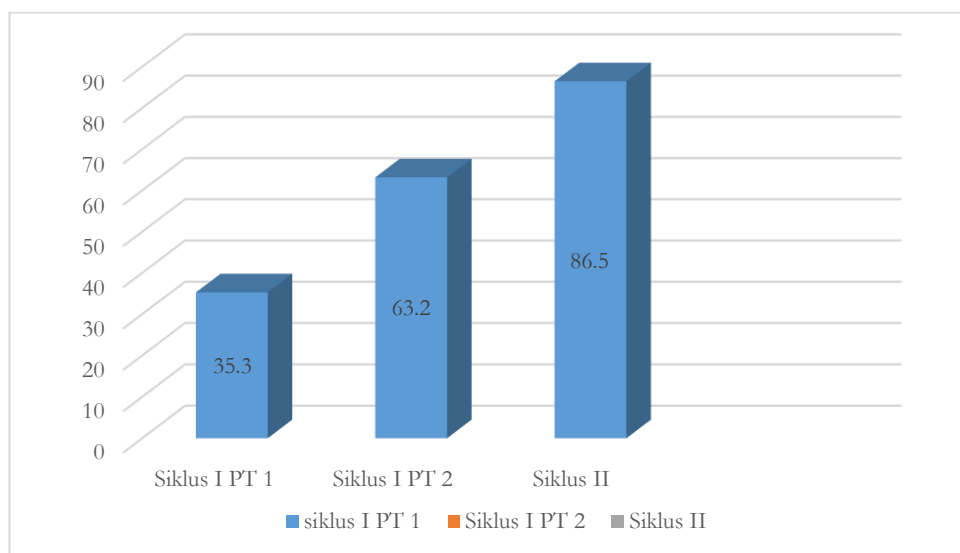
b) Siklus II

Saat dilaksanakan siklus II dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* presentase kemampuan berpikir kritis peserta didik mengalami peningkatan yang besar yaitu menjadi 86,5%. Hal ini karena peserta didik sudah terbiasa dan mampu beradaptasi dengan pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning*.

Pada saat pemberian stimulus pada siklus II sudah semua peserta didik mampu mengeluarkan pendapatnya tentang video atau gambar yang mereka amati. Serta dalam kegiatan diskusi kelompok sudah semua anggota kelompok mengeluarkan ide mereka walaupun masih ada sebagian kecil peserta didik yang memerlukan pancingan dari guru untuk mengeluarkan pendapat mereka.

Berdasarkan data yang diperoleh dari siklus II, tiap-tiap indikator yang diobservasi sudah mengalami peningkatan. Sehingga dapat dikatakan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* telah mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Dengan begitu tujuan pembelajaran sudah tercapai pada siklus II, maka penelitian dapat dihentikan pada siklus II karena telah mencapai kriteria indikator yang ditentukan. Berikut merupakan grafik peningkatan setiap siklusnya.

Grafik 1: Peningkatan Setiap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik



(Sumber: Hasil Analisis Data)

Dari Grafik diatas dapat kita simpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Pada Siklus I pertemuan I persentase kemampuan berpikir kritis peserta didik 35,3 %, pada siklus I pertemuan kedua meningkat menjadi 63,2 % dan terjadi peningkatan yang cukup signifikan pada siklus II yaitu menjadi 86,5%.

Berdasarkan penilaian pengetahuan yang dilakukan diakhir pembelajaran juga terjadi peningkatan hasil belajar peserta didik juga terdapat. Rincian nilainya secara klasikal dapat kita lihat pada tabel berikut ini:

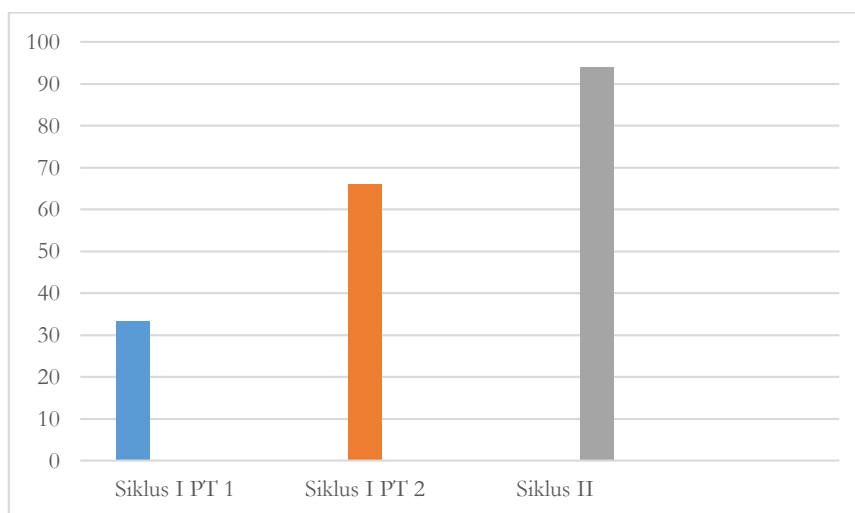
Tabel 3: Rincian Nilainya Secara Klasikal

Hasil Belajar peserta didik	Siklus I PT 1	Siklus I PT II	Siklus II
Nilai Terendah	20	60	60
Nilai Tertinggi	80	100	100
Jumlah Peserta didik Tuntas	8	17	23
Jumlah peserta didik belum Tuntas	17	8	2
Presentase Ketuntasan	32 %	68 %	92%

(Sumber: *Hasil Analisis Data*)

Berdasarkan hasil yang diperoleh oleh peserta didik disetiap siklus dapat disimpulkan bahwa dari 25 orang peserta didik yang memperoleh nilai diatas KKM pada siklus I pertemuan I sebanyak 8 orang, pada pertemuan kedua siklus I terjadi lagi peningkatan ketuntasan sebanyak 16 orang peserta didik sedangkan pada siklus II sudah terjadi peningkatan yang cukup signifikan dari siklus I yaitu sebanyak 24 orang peserta didik telah mencapai nilai diatas KKM dengan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 60. Sehingga dapat digambarkan dalam grafik peningkatan rata-rata kelas sebagai berikut ini

Grafik 2: Peningkatan Penilaian Pengetahuan Peserta Didik



(Sumber: *Hasil Analisis Data*)

Berdasarkan grafik diatas dapat diketahui persentase ketuntasan siklus I pertemuan 1 sebesar 32 %, kemudian pada siklus I pertemuan kedua terjadi peningkatan menjadi 64 % dan setelah dilakukan segala penyempurnaan kegiatan pembelajaran pada siklus II terjadi peningkatan sebesar 32 % sehingga ketuntasan klasikal naik menjadi 96 %. Berdasarkan data pada siklus II dengan ketuntasan klasikal meningkat menjadi 94 % dapat diartikan bahwa indikator keberhasilan sudah tercapai. Sehingga penelitian ini dicukupkan pada siklus II dan dapat dikatakan bahwa penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* juga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

D. SIMPULAN

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dalam pembelajaran IPS mampu meningkatkan keaktifan diskusi siswa dengan klasifikasi sangat baik.
2. Penerapan Model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam pembelajaran IPS berkontribusi positif dalam meningkatkan keaktifan diskusi siswa secara klasikal.
3. Penerapan Model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat memberikan solusi dalam meningkatkan keaktifan diskusi siswa dalam pelajaran IPS serta mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] W. Hung, D. H. Jonassen, and R. Liu, "Problem-based learning," *Handb. Res. Educ. Commun. Technol.*, vol. 3, no. 1, pp. 485–506, 2008.
- [2] R. M. Subramaniam, "Problem- based learning: Concept, theories, effectiveness and application to radiology teaching," *Australas. Radiol.*, vol. 50, no. 4, pp. 339–341, 2006.
- [3] S. Arikunto, "Penelitian tindakan kelas," 2012.
- [4] A. Suharsimi, "Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik," *Jakarta: Rineka Cipta*, pp. 120–123, 2006.